

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU BADUTA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN

Dwi Trisana Wardanis, S.KM

Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur

dwitwardanis@gmail.com

ABSTRAK

Stunting is one of the nutrition problems that occurs during pregnancy until 2 years old baby. Characteristic of stunting determined by the child's body posture that shorter than his age, a kid that stunting always short but not all of the kid that have a short body is stunting. Stunting have a huge impact in the future, a stunting kid will get problem with them growth, intelligence and also have a high risk of degenerative disease. Preventive action that can be taken to solve stunting is optimalization 1000 HPK (golden age periode). Parents should have a good knowledge about nutrition so can have a good quality of pregnancy and the baby can growth normally. Stunting caused by a lot of factor, on of them is individual factor like knowledge, attitude and behavior of mother during 1000HPK periode. This research aims to know about the correlation of knowledge, attitude and behavior of mother that have a 2 years old baby in prevention of stunting in Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Results of this study shown that almost all the respondents have a good knowledge, attitude and behavior to prevent stunting, analisis bivariante shown that there is no significant correlation between variable knowledge and attitude, it looks from $p \text{ (sig) } 0,100 > (0,05)$. Correlations test between variable knowledge and behavior shown that $p \text{ (sig) } 0,131 > (0,05)$, it means there is no significant correlation between that variable.

Keywords: *Stunting, knowledge, attitude, behavior*

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada balita merupakan masalah kesehatan yang masih tergolong tinggi, salah satu permasalahan gizi tersebut adalah stunting. Stunting merupakan kondisi

kekurangan gizi kronis yang terjadi pada masa 1000HPK sehingga menyebabkan terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak. Data dari SSGBI tahun 2019 menyebutkan bahwa kasus balita stunting di Indonesia sebesar 27,7% dengan target penurunan kasus menjadi

14% di tahun 2024, oleh karena itu presiden menetapkan adanya Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kasus balita stunting di Kabupaten Lamongan menurut Riskesdas tahun 2018 masih cukup tinggi yaitu sebesar 35,5%, angka ini diharapkan senantiasa mengalami penurunan sehingga target nasional dapat tercapai. Kecamatan Maduran merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan dengan jumlah balita stunting hingga bulan februari 2021 sebanyak 121 balita.

Gejala dari stunting yang paling nampak adalah postur tubuh anak yang lebih pendek dari usianya yang berdampak pada munculnya gangguan pertumbuhan fisik, metabolisme tubuh, perkembangan otak dan risiko tinggi munculnya penyakit degeneratif seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, dsb. Dampak tersebut nantinya akan mengganggu produktivitas dari sumber daya manusia sehingga kualitas generasi masa depan akan menurun (BKKBN, 2017). Menurut Perpres Nomor 72 Tahun 2021 sasaran intervensi pencegahan stunting adalah remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak berusia 0-59 bulan. Periode 1000HPK merupakan periode emas yang terjadi semenjak janin berada dalam kandungan ibu hingga anak lahir dan berusia 2 tahun, periode ini merupakan periode penentuan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pada periode tersebut perlu adanya upaya peningkatan status gizi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Margawati,dkk (2018) menyebutkan bahwa ibu dengan anak yang menderita stunting tidak terlalu mengkhawatirkan tentang kondisi anak dan stunting dianggap bukan permasalahan dan perlu penangananyang serius. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dari ibu mengenai dampak dari stunting.

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan menerapkan intervensi spesifik dan sensitive pada masa 1000 HPK. Intervensi gizi spesifik adalah tindakan atau kegiatan yang ditujukan khusus dan memiliki dampak langsung pada sasaran, umumnya intervensi ini merupakan intervensi melalui sector kesehatan seperti pemberian suplementasi zat besi dan asam folat, pemberian PMT pada ibu hamil dan balita, pemeriksaan kehamilan melalui ANC, pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, pemberian imunisasi dasar lengkap kepada balita, serta KIE perubahan perilaku untuk perbaikan MP-ASI. Intervensi yang di luar sector kesehatan dengan sasaran yang tidak spesifik kepada kelompok 1000HPK dinamakan intervensi sensitive. Intervensi sensitif meliputi penyediaan air bersih dan sanitasi, ketahanan pangan dan gizi, program keluarga berencana serta pendidikan gizi masyarakat (BKKBN, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wati, dkk (2021) menyatakan bahwa masih terdapat kurangnya pengetahuan ibu mengenai intervensi spesifik yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian stunting seperti faktor

pengetahuan ibu mengenai status gizi pada anak, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI. Pengetahuan merupakan

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pengasuhan, khususnya dalam pencegahan stunting. Pengetahuan yang didasarkan dengan pemahaman akan menumbuhkan sikap positif dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian yang dilakukan oleh .Olsa, dkk (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat pengetahuan ibu baduta (bawah dua tahun) sikap dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting khususnya di wilayah yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan strategi intervensi yang dilakukan dalam rangka percepatan penurunan angka stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia dibawah dua tahun (baduta) yang ada di wilayah Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan dengan sampel penelitian berjumlah 63 orang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku responden. Analisis univariate digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik responden yang diteliti sedangkan untuk melihat korelasi antara variable pengetahuan, sikap dan perilaku dilakukan dengan analisis bivariate menggunakan Uji Spearman pada SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis karakteristik responden seperti usia dan tingkat pendidikan dilakukan menggunakan analisis univariat. Adapun karakteristik usia responden tampak pada Tabel 1

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-25 Th	10	15.9	15.9	15.9
	26-30 Th	19	30.2	30.2	46.0
	31-35 Th	15	23.8	23.8	69.8
	36-40 Th	13	20.6	20.6	90.5
	41-45 Th	3	4.8	4.8	95.2
	>45 Th	3	4.8	4.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Analisis karakteristik responden dilakukan pada data tingkat pendidikan. Adapun hasil analisis univariat tingkat pendidikan responden tampak pada tabel 2

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	5	7.9	7.9	7.9
	SMP	14	22.2	22.2	30.2
	SMA	24	38.1	38.1	68.3
	D3/S1	20	31.7	31.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan responden cukup beragam, dengan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiburahman, dkk (2020) menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, media massa serta faktor eksternal lainnya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Usia serta tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pola pikir serta kemampuan seseorang untuk menangkap informasi.

Analisis univariat tiap variabel dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel yang diteliti. Hasil analisis univariat pada variabel pengetahuan terlihat pada tabel 3.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT BAIK	20	31.7	31.7	31.7
	BAIK	29	46.0	46.0	77.8
	KURANG	9	14.3	14.3	92.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SANGAT KURANG	5	7.9	7.9	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Tabel 3 Hasil Analisis Univariat Variabel Pengetahuan Responden

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan ibu baduta di Kecamatan Maduran mengenai *stunting* adalah sangat baik, namun sebanyak 9 orang responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan 5 orang yang mempunyai pengetahuan sangat rendah. Hasil kuesioner menunjukkan masih banyak responden yang belum mengetahui mengenai gejala *stunting*, dampak *stunting* serta periode 1000HPK. *Stunting* merupakan permasalahan gizi multifaktor baik faktor internal dan faktor eksternal ditingkat individu, keluarga hingga masyarakat. Sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem kesehatan dan sistem sanitasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* di masyarakat. Sistem pendidikan yakni pengetahuan mengenai *stunting* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT BAIK	17	27.0	27.0	27.0
	BAIK	39	61.9	61.9	88.9
	KURANG	7	11.1	11.1	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Tabel 3 Hasil Analisis Univariat Variabel Sikap Responden

Analisis variabel sikap pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap responden dalam upaya pencegahan stunting mayoritas sudah baik, terbukti dari hasil analisis univariat bahwa sebanyak 39 responden memiliki sikap yang baik dalam melakukan upaya pencegahan stunting.

	Perilaku			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SANGAT BAIK	54	85.7	85.7	85.7
BAIK	9	14.3	14.3	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Tabel 3 Hasil Analisis Univariat Variabel Perilaku Responden

Analisis univariat variabel perilaku responden pada Tabel 5 menunjukkan hasil yang sangat baik. Sebanyak 54 responden memiliki perilaku pencegahan stunting yang sangat baik. Untuk mengetahui korelasi antar variabel akan dilakukan analisis bivariat antara variabel pengetahuan dengan variabel sikap responden serta variabel pengetahuan dengan variabel perilaku responden.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis bivariat, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Uji normalitas data pada SPSS terlihat pada tabel 6.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pengetahuan	.271	63	.000	.828	63	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena p (sig) < (0,05). Oleh karena itu, analisis bivariat untuk mengetahui korelasi antar variabel dilakukan menggunakan uji non-parametrik korelasi spearman karena skala data ordinal dan tidak berdistribusi normal.

Uji Korelasi

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis korelasi dilakukan pada variabel pengetahuan dan sikap ibu baduta serta variabel pengetahuan dan perilaku ibu baduta. Analisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu baduta dalam upaya pencegahan stunting dilakukan menggunakan Uji Spearman yang terdapat pada tabel 7.

Correlations

	Pengetahuan	Sikap
Spearman's rho Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.100
	N	63
Sikap	Correlation Coefficient	.209
	Sig. (2-tailed)	.100
	N	63

Tabel 7 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan Stunting pada Ibu Baduta di Kecamatan Maduran

Hasil analisis uji korelasi menunjukkan nilai p (sig) sebesar 0,100 > (0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu baduta dalam upaya pencegahan stunting. Koefisien korelasi antara variable pengetahuan dan sikap sebesar 0,209 yang menunjukkan bahwa hampir tidak ada korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu baduta terhadap upaya pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita (2020) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan stunting dikarenakan p-value dari uji statistik sebesar 0,373 ($p > 0,05$).

Menurut Notoadmodjo dalam Damayanti (2017), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik). Responden penelitian mayoritas memiliki sikap yang baik dan setuju bahwa upaya pencegahan stunting seperti perencanaan kehamilan, pemeriksaan rutin selama kehamilan, diet sehat saat kehamilan, pemberian ASI eksklusif, serta pemberian stimulasi pada anak merupakan hal yang penting

dilakukan. Responden masih awam dan belum banyak yang mengetahui dampak ataupun istilah mengenai stunting seperti 1000 HPK namun sikap responden sudah cukup baik dan responden memahami bahwa upaya yang telah dilakukan merupakan upaya yang secara langsung dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Analisis hubungan variable pengetahuan dengan perilaku ibu baduta dalam upaya pencegahan stunting terdapat dalam tabel 8.

			Pengetahuan	Perilaku
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.131
		Sig. (2-tailed)	.	.305
		N	63	63
	Perilaku	Correlation Coefficient	.131	1.000
		Sig. (2-tailed)	.305	.
		N	63	63

Tabel 8 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Baduta di Kecamatan Maduran

Analisis korelasi antara variable pengetahuan dan perilaku menunjukkan nilai p (sig) sebesar 0,131 > (0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu baduta dalam upaya pencegahan stunting. Koefisien korelasi antara variable pengetahuan dan perilaku sebesar 0,131 yang menunjukkan bahwa hampir tidak ada korelasi antara pengetahuan dan perilaku ibu baduta terhadap upaya pencegahan stunting.

Lawrence Green dalam Notoatmojo (2014) menyebutkan bahwa

perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu factor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, keyakinan, dan sebagainya. Factor yang kedua adalah factor pendukung yakni lingkungan, fasilitas serta sarana-prasarana kesehatan serta factor yang terakhir adalah factor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Perilaku responden dalam mencegah stunting sangat baik, responden telah melakukan upaya seperti memeriksakan kehamilannya secara rutin, selama kehamilan mengonsumsi asam folat dan suplemen zat besi secara rutin, memberikan ASI secara eksklusif, mengonsumsi makanan beragam yang mengandung karbohidrat, vitamin dan protein, memberikan imunisasi dasar kepada anak, serta menjaga kebersihan dan menerapkan PHBS dalam pengasuhan anak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku responden bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, namun bias dikarenakan sikap responden yang sudah baik serta didukung adanya lingkungan serta akses pelayanan kesehatan serta kegiatan posyandu yang berjalan dengan baik dan rutin di wilayah Kecamatan Maduran.

KESIMPULAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang menjadi prioritas dalam penanganan dan perlu adanya upaya pencegahan dikarenakan

memiliki dampak yang panjang bagi generasi selanjutnya. Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis pada masa 1000 HPK, dimana pada periode emas inilah diharapkan ibu memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik sehingga kebutuhan gizi selama kehamilan hingga anak berusia 2 tahun dapat terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku ibu baduta yang ada di Kecamatan Maduran sudah baik. Hasil analisis korelasi antar variable yaitu variable pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu baduta dalam upaya pencegahan stunting. Sedangkan hasil analisis korelasi antara variable pengetahuan dan perilaku menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variable yang diteliti. Terdapat factor lain yang dapat mendorong sikap dan perilaku ibu baduta dalam melakukan upaya pencegahan yang dilakukan seperti factor lingkungan, adanya fasilitas dan sarana kegiatan seperti posyandu yang dilaksanakan secara rutin baik di tingkat dusun hingga desa.

DAFTAR PUSTAKA

Arrnita, Sri, dkk. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* Vol.9 No.1 Maret 2020 halaman 6-14

Damayanti, Ayu. (2017). Analisis Faktor Predisposisi yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Skripsi. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.

Margawati, Ani, Astuti Astri Mei. 2018. Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetatu Kecamatan Genuk Semarang. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 6 (2), 2018 e-ISSN: 2338-3119, p-ISSN: 1858-4942 halaman 82-89

Mujiburrahman, Riyadi, M., & dkk. 2020. Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Masyarakat. Jurnal Keperawatan Terpadu, Vol. 2, hal. 130– 140

Notoatmojo, Soekidjo. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Olsa, Edwin Danis, dkk. 2017. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Naggalo. Jurnal Kesehatan Andalas 6(3) halaman 523-528

Wati, Siska Kusuma, dkk (2021). Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI-Eksklusif dan MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting pada Anak.